

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan masa prasejarah pada masyarakat sekarang di antaranya hanya dapat dilihat dari tinggalan-tinggalan budaya materi dan beberapa perilaku masyarakatnya. Tinggalan budaya masa lalu sebagai hasil kreativitas merupakan buah pikiran yang dapat berbentuk fisik *tangible* dan non fisik *intangible*. Tinggalan fisik dapat berupa artefak, ekofak dan fitur, sedangkan tinggalan non- fisik dapat berupa falsafah, nilai, norma yang menjadi sumber aktivitas kelakuan yang berpola dan tinggalan fisik kebudayaan masa lalu. Tinggalan budaya masa lalu tersebut mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan oleh generasi terdahulu, sebagai sebuah hasil pemikiran yang kreatif, yang menjadi sumber daya yang unik bagi generasi penerusnya.

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia mulai dari sejak adanya manusia yaitu pada masa paleolitikum dimana kelompok manusia hidup dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan secara sederhana, hingga masa Neolitikum yaitu ketika manusia sudah bisa mengolah alam yaitu dengan bercocok tanam. Tampak bahwa kebudayaan manusia berkembang dari satu masa ke masa yang lain, begitu juga dengan kepercayaan manusia yang mengalami perkembangan. Perkembangan kepercayaan yang cukup kompleks kemudian dikenal dalam tradisi Megalitik. Kebudayaan megalitik didasari oleh konsep kepercayaan akan adanya roh, adanya kehidupan setelah mati, adanya hubungan timbal balik antara orang yang mati dan yang hidup, dan adanya tempat tinggal roh yaitu di tempat-tempat yang tinggi/ gunung/ bukit, serta penghormatan dan pemujaan kepada leluhur.

Tradisi megalitik dalam kenyataannya masih berkembang pada saat ini. Di beberapa daerah di Indonesia, sekalipun tradisi tersebut tidak tampak secara utuh tetapi tetap menyisakan unsur-unsurnya. Di Indonesia sendiri tradisi megalitik masih terus dibuat dan digunakan oleh masyarakat seperti Nias, Nusa Tenggara Timur, Toraja, dan di pulau Samosir, Bali bahkan unsur tradisi megalitik ini diduga juga berkembang di Tanah Karo hingga kini.

Disebutkan oleh Sarjani Tarigan (2009:64) di Tanah Karo sudah ada kepercayaan tradisional sebelum agama baru masuk, adapun ungkapannya adalah sebagai berikut: *“Sope denga lit masuk agama simbaru, kiniteken kalak Karo enggo lit man Dibata. Kiniteken sibagenda rupa nikataken igelari perbegu. Kiniteken man Dibata, tek man kuasa-kuasa si la idah. Rikutken kiniteken agama perbegu, maka manusia terjadi ibas kula, tendi ras kesah. Erti perbegu, asal katana begu, ertina hantu, tendi kalak si enggo mate. Adi sekalak perbegu mate, dagingna mulih ku taneh, darehna mulih ku lau, kesahna mulihken ku angin, tendina lawes jadi begu”*. Adapun ungkapan tersebut artinya Sebelum masuk agama, kepercayaan orang Karo sudah ada kepada Tuhan. Kepercayaan seperti ini dikatakan perbegu. Kepercayaan kepada Tuhan, percaya kepada roh-roh halus. Karna kepercayaan agama perbegu, maka manusia terjadi dari darah, roh dan nafas. Arti perbegu, asal katanya begu, artinya hantu, roh orang yang telah meninggal. Jika seorang perbegu meninggal, badannya kembali ke tanah, darahnya kembali ke air, nafasnya kembali ke angin, arwahnya pergi jadi hantu.

Di Tanah Karo tinggalan arkeologis/situs yang berciri prasejarah diantaranya adalah gua umang, Patung Pangulu balang, Silan buah huta. Selain itu juga rumah adat merupakan monumen tinggalan megalitik. Hal ini didasarkan atas adanya makna dan nilai-nilai prasejarah yang ada pada rumah adat. Selain aspek kosmologis berbagai pola hias juga mengandung makna-makna yang berkaitan dengan kebudayaan megalitik.

Di desa Ajinembah, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo terdapat situs megalitik yang memiliki pengaruh terhadap kebudayaan orang Karo. Masyarakat Desa Ajinembah menamainya “ *Palas Si Pitu Ruang*”. Situs “*Palas Si Pitu Ruang*” sampai sekarang masih dipelihara oleh masyarakat dengan cara memagar sekeliling areal tersebut, hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejarah, fungsi, persepsi serta upaya masyarakat untuk melestarikan pada “ *Palas Si Pitu Ruang*” dalam kebudayaan Megalitik.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang “ *Palas Si Pitu Ruang*” ini peneliti mengangkat permasalahan di atas menjadi sebuah tulisan dalam bentuk penelitian tentang “ **Tinjauan History “ *Palas Si Pitu Ruang*” sebagai Wujud Kebudayaan Megalitik di Desa Ajinembah, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Sejarah lahirnya “ *Palas Si Pitu Ruang*” dalam kebudayaan megalitik
2. Fungsi “ *Palas Si Pitu Ruang*” bagi masyarakat Desa Ajinembah, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo
3. Persepsi masyarakat Desa Ajinembah, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo tentang “ *Palas Si Pitu Ruang*”.
4. Upaya masyarakat Desa Ajinembah dalam melastarikan “ *Palas Si Pitu Ruang*”.

C. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah lahirnya “*Palas Si Pitu Ruang*” dalam kebudayaan megalitik?
2. Bagaimana fungsi “*Palas Si Pitu Ruang*” bagi masyarakat Desa Ajinembah, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo?
3. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Ajinembah, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo tentang “*Palas Si Pitu Ruang*”?
4. Bagaimana upaya masyarakat Desa Ajinembah dalam melestarikan “*Palas Si Pitu Ruang*”?

D. Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan tertentu. Dengan berpedoman kepada tujuannya, maka akan lebih mudah mencapai sasaran yang diharapkan. Dengan demikian yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah lahirnya “ *Palas Si Pitu Ruang*” dalam kebudayaan megalitik
2. Untuk mengetahui apa fungsi “ *Palas Si Pitu Ruang*” bagi masyarakat Desa Ajinembah, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo
3. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Ajinembah, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo tentang “ *Palas Si Pitu Ruang*”
4. Untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat Desa Ajinembah dalam melestarikan “ *Palas Si Pitu Ruang*”

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti dan pembaca mengenai “*Palas Si Pitu Ruang*” yang merupakan wujud kebudayaan megalitik di Desa Ajinembah, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo.
2. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan kajian lebih dalam pada penelitian ini.
3. Menambah perbendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan, bagi Fakultas Ilmu Sosial khususnya Universitas Negeri Medan.
4. Sebagai landasan bagi masyarakat dan pemerintah baik Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat dalam usaha pelestarian situs-situs Sejarah.